



Pemanfaatan Limbah Kayu Lapis Untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Tracap Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo

Nulngaffan¹⁾, Arjun Sofyanto²⁾, Zaidah Ni'matur Mukarrohmah³⁾, Yulia Uswatun Khasanah⁴⁾,
Farkhanah⁵⁾, Achmad Risma Hidayat⁶⁾, Aldi Muherman⁷⁾, Fathoni⁸⁾, Maulida Nurus Safinah⁹⁾,
Sulastri¹⁰⁾, Ilmayatun Nafiah¹¹⁾, Erfina Rahmawati¹²⁾, Virda Azka Azizah¹³⁾, Ni'matur Rokhmah¹⁴⁾

Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

*Affan@unsiq.ac.id

Dimasukkan : 25 Maret 2023 | **Diterima** : 4 April 2023 | **Diterbitkan** : 30 Juni 2023

Abstrak: Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pengolahan limbah kayu lapis yang tadinya di buang atau dibakar sehingga menimbulkan permasalahan polusi atau pencemaran yang lain, hasil pengolahan limbah ini menunjukkan analisis SWOT terhadap usaha kayu lapis di kecamatan Kaliwiro. Penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui cara bekerja sama dengan pihak pabrik dan masyarakat sebagai pengrajin, yang nantinya dijual kembali ke pabrik menjadikan keuntungan untuk kedua belah pihak. Subjek dari sasaran penulisan ini adalah masyarakat pengrajin kayu lapis di desa Tracap Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo. Metode yang dipakai dalam penulisan artikel adalah kualitatif yang mengambil data dari tempat pengabdian langsung, yaitu dengan wawancara dan observasi di tempat pemilik pengrajin limbah kayu lapis. Pemilik tempat pengolahan limbah mengaku bahwa profesi yang dikerjakannya memiliki keuntungan baik dari segi materi maupun mitra kerja. Tenaga yang dibutuhkan tidak terlalu berat dan semua orang mampu melakukan pekerjaan ini tanpa ada batasan umur, banyak ibu-ibu rumah tangga yang mengikuti pekerjaan ini karena kebanyakan ibu rumah tangga tidak memiliki pekerjaan tetap. Bahan dan alat kerja disediakan langsung oleh pekerja industri rumahan, sehingga resiko yang didapat dari pengrajin limbah kayu la pis tidak terlalu besar, karena pendapatan para pekerja tidak terlalu besar.

Keywords: Pemanfaatan Limbah, Pengolahan, Kayu Lapis.



1. PENDAHULUAN

Sampah organik dan anorganik merupakan permasalahan yang sulit dipecahkan dalam masyarakat baik di desa maupun di kota besar, banyaknya pembuangan sampah tanpa ada rencana pengolahan dan tindak lanjut dari pembuangan ahir karena belum ada solusi yang terjamin. Dinas Lingkungan Hidup sudah mempersiapkan kemungkinan yang terjadi dalam tempat pembuangan meskipun belum maksimal yaitu memisahkan limbah plastik untuk di olah kembali dan limbah organik di olah menjadi pupuk tamanam.

Limbah kayu lapis merupakan permasalahan internal bagi pabrik yang memiliki produksi banyak, tidak jarang limbah tersebut dibuang atau dibakar begitu saja, padahal limbah tersebut dapat diolah menjadi barang yang sama seperti barang produksi bahkan lebih bagus. Keuntungan yang didapat dari pengolahan limbah tersebut sangat banyak diantaranya megurangi limbah produksi, menciptakan lapangan pekerjaan, menambah keuntungan finansial, mengurangi polusi udara akibat pembakaran, dan mengurangi polusi tanah akibat pembuangan yang terus menumpuk.

Di Indonesia olahan kayu sudah ada sejak tahun 1970 dan berkembang dengan pesat. Dengan sumber daya yang melimpah membuat produksi kayu lapis menjadi usaha yang mudah dijalankan, sumber daya manusia sebagai tenaga pengrajin juga mampu mengimbangi banyaknya produksi yang berjalan. Hal ini di dukung oleh kebijakan pemerintah untuk meningkatkan usaha produksi berdasarkan Undang-Undang No. 5

tahun 1967, dan berkembang pesat produksi kayu lapis karena adanya kebijakan larangan ekspor kayu olahan sehingga membuat peningkatan kapasitas produksi industri kayu khususnya kayu gergajian dan kayu lapis pada tahun 1980-an. Peningkatan jumlah produksi kayu lapis di Indonesia juga disebabkan oleh masyarakat yang ingin mengolah kembali limbah kayu yang dianggap masih layak dan bisa dimanfaatkan (Izzuddin, 2019).

Pemberian peraturan dalam produksi bertujuan untuk meningkatkan devisa negara, meningkatkan lapangan pekerjaan, memperluas kesempatan di bidang industri hutan. Pembangunan industri kayu di Indonesia memberikan banyak dampak positif dan dampak negatif dengan penurunan kualitas sumber daya hutan dan terjadinya tebang liar di hutan. Penebangan kayu dengan tidak memilih milih membuat rusaknya alam dengan ditandai bencana alam, dampak dari bencana alam ini adalah kerugian negara, menurunnya kesejahteraan masyarakat, dan mengurangi tingkat perekonomian secara tidak langsung di Indonesia. Produksi mempunyai hubungan yang berbanding lurus dan searah sehingga apabila produksi meningkat maka volume ekspor kayu lapis juga akan meningkat (Nurhadi,2010).

Kayu lapis di Indonesia sudah menguasai pasar luar negeri atau ekspor ke Jepang, kayu lapis merupakan komoditas utama ekspor di Indonesia. Bisa dilihat pada devisa negara yang meningkat dengan adanya penjualan kayu lapis tersebut. Jepang merupakan negara pengekspor terbesar kayu lapis Indonesia karena masyarakat Jepang sangat menggemari kayu lapis dari Indonesia yang terbuat



dari kayu berkualitas tinggi. Kayu lapis juga banyak digunakan untuk kebutuhan pembangunan, kerangka bangunan, dekorasi, dan perabotan. Hal ini didukung karena banyaknya sumber daya alam dari Indonesia sangat melimpah dan tanah yang gembur membuat semua tanaman yang ditanam tumbuh subur. (Amir, 2004).

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian ini merupakan pengumpulan data kualitatif, tujuannya adalah untuk memberikan gambaran mengenai fakta, sifat, hubungan dengan fenomena yang diselidiki. Penulisan ini menggunakan data yang dicari langsung dari pelaku pengrajin kayu lapis, metode analisis data dalam proses penulisan adalah wawancara dan observasi untuk menemukan data dan informasi yang akurat. Data ini mencakup permasalahan yang dihadapi pengrajin, cara pengolahan, resiko yang dihadapi, dan pemasaran kayu lapis.

Penulis mengambil langkah penelitian dengan cara observasi dan wawancara kepada pemilik pengrajin kayu lapis dengan menganalisa pengolahan, resiko, penjualan, strategi pemasaran, dan potensi. Metode pengumpulan data adalah survei primer dan sekunder, survei primer yaitu usaha yang dilakukan untuk menggali informasi terkait pengabdian dengan cara wawancara terhadap responden sebagai sampel. Populasi penduduk di desa Tracap sangat banyak sehingga Penulistidak mampu meneliti satu persatu hasil dari pengolahan. Oleh karena itu, penulis mengambil sampel dari lima tokoh masyarakat yang bekerja sebagai salah satu perwakilan pengrajin kayu lapis di desa. Survei sekunder merupakan pencarian data

dengan melibatkan sumber terdahulu, seperti jurnal dan buku dengan permasalahan sama.

Data yang ada dalam pengabdian ini adalah murni dari para pekerja, namun jika ada perbedaan dalam segi apapun, maka perbedaan itu menjadi ilmu baru yang bermanfaat bagi pembaca, penulis, dan pengrajin lainnya. Penulis tentunya berharap manfaat dari hasil kerja keras dari pengabdian ini, salah satunya dapat membangun rasa ingin tahu yang dapat membangun potensi semangat kerja baik bagi warga masyarakat ataupun mahasiswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari apa yang dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian ini dapat diketahui Pengolahan limbah kayu lapis sudah dilakukan warga masyarakat desa Tracap sejak tahun 2019 lalu. Warga mengaku bahwa pembuangan limbah dari pabrik mencemari lingkungan dan udara sekitar karena karyawan pabrik tidak mampu mengolah bekas kayu lapis yang sudah terpotong-potong. Oleh karena itu, warga meminta limbah kayu lapis yang masih bisa diolah yang nantinya bisa dimanfaatkan oleh pabrik sebagai bahan sampingan pembuatan kayu lapis atau multiplek. Hal ini menguntungkan bagi pabrik kayu lapis dan juga pengrajin rumahan, karena pabrik mampu mengolah kembali barang yang telah terbuang dan masyarakat mempunyai pekerjaan tambahan. Barang yang didapatkan oleh masyarakat di distribusikan langsung oleh pihak pabrik, alat dan bahan yang didapatkan pekerja dari desa mengambil langsung dari pabrik, tetapi peralatan dan media kerajinan warga harus membeli secara pribadi. Pekerja dari



desa Tracap kebanyakan adalah ibu-ibu yang tidak mempunyai pekerjaan tetap, tetapi mereka mengakui bahwa pekerjaan ini mudah dan penghasilannya dapat mencukupi kebutuhan.

Kayu yang digunakan untuk membuat kayu lapis adalah kayu albasia, sengon dan jabon sebagai campuran karena kayu tersebut bersifat tidak keras dan tidak keropos. Albasia dan sengon merupakan kebutuhan bahan baku untuk industri pengolahan kayu, produk yang dihasilkan jumlahnya masih sangat terbatas, begitu pula dengan variasi produknya. Variasi produk yang dihasilkan antara lain balok, kayu lapis dan kaso (Kundrat, 2019).



Sengon merupakan kayu yang mudah ditemui di Indonesia karena rata-rata petani menaman kayu di ladang untuk peneduh, tetapi hal tersebut sangat berguna bagi perekonomian dan pencegahan bencana alam yang disebabkan oleh ulah manusia. Kayu yang di distribusikan ke pabrik pengolahan merupakan kayu yang sudah tidak mempunyai kulit atau sudah tinggal di olah langsung di mesin. Olahan kayu yang berkualitas mampu menambah kualitas dan harga, sehingga mampu menambah tingkat ekonomi di Indonesia. Harga kayu di Indonesia mampu melambung tinggi di pasar luar

negeri karena kebutuhan kayu di luar negeri tinggi, yang biasanya digunakan untuk pembangunan. Tidak terkecuali kayu lapis yang dibuat dari Indonesia, karena kualitas kayu dari Indonesia sangat bagus.

Tenaga kerja yang dibutuhkan untuk pengolahan kayu lapis adalah tidak membedakan umur, karena pekerjaan ini tidak terlalu berat. Pekerja pabrik kayu lapis bekerja dengan sistem waktu, tetapi pekerja industri rumah tidak terikat waktu dan barang yang dihasilkan. Pekerja menerima hasil upah atau gaji mengikuti perjanjian awal dan sistem peraturan perusahaan. Pekerja industri rumahan menjual hasil pengolahan limbah kepada pabrik dengan harga Rp. 5.300 per lembar. Dan pengrajin mendapat upah Rp.1.300 untuk perlembar kayu dan jasa menjamur. Setiap hari pengrajin mampu mengelem kayu lapis sebanyak 10-30 lembar. Sebelum diambil kembali oleh pabrik pekerja mengikat kayu lapis sebanyak 10 lembar, kemudian di ambil oleh pabrik dengan jumlah minimal 1.200 lembar kayu lapis setiap pengiriman.

Peralatan dan pengolahan limbah kayu lapis di industri rumah disediakan oleh pabrik pengolahan kayu lapis, namun pihak industri rumah membeli perlengkapan secara pribadi. Alat yang dibutuhkan adalah pisau, cutter, lem dan tali sedangkan limbah kayu lapis diberikan langsung dari pabrik tanpa uang transportasi dari industri rumahan. Pisau yang digunakan dalam industri kayu lapis adalah pisau besar yang mampu memotong lapisan kayu dengan rapi, berbeda dengan cutter pengrajin membutuhkan alat ini untuk memotong panjang dan lebar kayu lapis, lem yang digunakan adalah plaster yang disediakan



oleh pabrik plaster ini seharga Rp.50.000 per gulung, satu gulung lem ini bisa digunakan untuk 90 lembar kayu lapis.

Untuk pemasaran kayu lapis ini adalah pabrik yang ada di Wonosobo, yang paling dekat dengan desa Tracap adalah perusahaan pabrik di kecamatan Sawangan, namun dari pabrik lain bisa meminta kiriman kayu lapis dari desa Tracap. Karena di desa ini suhu dan sinar matahari yang panas mampu mengeringkan kayu lapis hanya dalam satu hari. Ketika cuaca mendung dan hujan kayu tidak kering sempurna, maka pengrajin harus bisa menindaki agar kayu tidak busuk.



Analisis resiko yang dihadapi pelaku usaha adalah ketika pohon besar mulai habis, jika penebangan masih terus dilakukan maka bencana alam akan segera terjadi. Tingkat pengangguran yang masih sama jumlahnya, kayu lapis yang dihasilkan mudah patah dan kualitasnya kurang baik. Bagi pekerja industri rumahan resiko yang dihadapi adalah dikembalikannya barang dari pabrik ke pengrajin, itu membuat kerugian finansial dan waktu para pengrajin limbah kayu lapis. Hal yang merugikan pengrajin adalah ketika pengiriman ke pabrik lem yang melekat di lembaran kayu lapis rusak, jadi pihak pabrik mengembalikan kayu tersebut ke pengrajin rumahan.

4. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sangat mendalam kepada seluruh warga desa Tracap atas diterimanya kami dalam kegiatan pengabdian ini dan telah melakukan banyak sekaali hal yang bermanfaat bagi kami.

Kami dari tim penulis sangat senang mendapat banyak ilmu terutama dengan apa yang kami bahas dalam artikel ini berupa cara pengolahan limbah kayu yang menjadikan mata pencaharian warga desa Tracap.

Sekali lagi terimakasih dan menjadi tempat kami lebih bermasyarakat juga merasakan seperti apa rasanya dekat dengan warga masyarakat.

5. KESIMPULAN

Dengan adanya pengolahan limbah kayu lapis di desa Tracap Kecamatan Kaliwiro menjadikan suatu usaha untuk masyarakat mengurangi pengangguran dan menambah nilai ekonomi di desa Tracap. Menambah waktu produktif bagi masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan tetap, pengolahan limbah ini bermanfaat bagi pihak masyarakat dan pihak produksi pabrik. Pengolahan ulang limbah kayu lapis dapat mengurangi pencemaran tanah akibat pembusukan kayu yang terlalu banyak dan pengurangan polusi udara akibat pembakaran yang berlebih dari pabrik kayu lapis. Resiko dan analisis SWOT yang dialami dikayu lapis adalah pengembalian lembaran kayu lapis karena pengeleman kurang sempurna, lapisan kayu kurang kering menjadikan produk multiplek kurang merekat dengan lapisan luar.

	<p>Servis : Jurnal Pengabdian dan Layanan Kepada Masyarakat</p> <p>https://journal.nacreva.com/index.php/servis/index Volume 01, Nomor 02, Juni 2023, Hal : 70-75 DOI : https://doi.org/10.58641/servis</p>	<p>e-ISSN : 2985-3540</p>
---	---	---------------------------

6. REFERENSI

Amir, Muhammad. 2004. *Seluk Beluk Teknik Perdagangan Luar Negeri*, PT. Pustaka Binaan Persindo. Jakarta.

Izuddin. Muhammd Al Qosam, 2019. *Analisis Daya Saing Dan Struktur Pasar Kayu Lapis Indonesia Di Pasar Internasional*. Malang.

Kundrat. 2019. *Karakteristik Tanah di Bawah Vegetasi Albasia Dan Analisis Nilai Tambah Kayu Sengon di Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang*. <https://doi.org/10.55222/agrotatanen.v1i2.173>. Vol.1. No.2.

Nurhadi, Eko. *Perkembangan Ekspor Kayu Lapis Indonesia*, <http://eprints.upnjatim.ac.id/3280> Vol.2 No.2.

